



Intisari

Museum telah kerap dikenal sebagai tempat membosankan yang dipenuhi dengan barang antik. Sebagai tempat penyimpanan, kerap kali museum berurusan dengan sejarah dan masa lalu. Dalam perkembangan sejarahnya, museum tetap memiliki visi menjadi media untuk menghadirkan sebuah pesan dan pengetahuan baik mengenai identitas bangsa, kebudayaan, sejarah hingga representasi seorang tokoh. Representasi salah satu figur yang paling dikenal di Indonesia saat ini bisa ketika lihat pada pendirian museum yang mengangkat kisah mengenai presiden kedua RI yakni Soeharto. Sosok kontroversial ini memang memiliki hubungan yang rumit karena banyak mencintai pun tak sedikit yang antipati terhadapnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara museum menghadirkan sosok Sang Bapak dalam narasi museum yang hadir tak hanya melalui teks panjang pada display melainkan juga melalui pernak-pernik atribut simbol yang hadir di seluruh kompleks museum. Seluruh koleksi yang ada di museum ini akan bekerja sesuai dengan visi dan misi yang diemban oleh museum. Dalam konteks permuseuman upaya ini disebut dengan musealisasi yakni mengambil koleksi dari konteks sosialnya dan memasukkannya ke dalam museum untuk bekerja dalam kisah yang diinginkan oleh sang kurator museum. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode etnografi dengan cara melakukan observasi di lingkungan museum dan wawancara mendalam dengan pengelola museum.

Museum HM Soeharto diresmikan pada tanggal 8 Juni 2013, 15 tahun setelah reformasi tahun 1998. Peristiwa ini menandai lepasnya kekuasaan Soeharto setelah menjabat sebagai presiden lebih dari 32 tahun lamanya. Museum ini didirikan dengan prinsip '*Mikul Dhuwur Mendem Njero*' yakni memberikan penghormatan sebaik-baiknya terhadap kebaikan dan prestasi yang telah ditorehkan oleh orang tua dan mengubur dalam-dalam keburukan yang pernah dilakukannya. Ini berarti cara pengelola museum untuk menghadirkan Soeharto dalam narasi-narasi tertentu untuk melayani kepentingan keluarga yang ditinggalkan.

Kata Kunci: museum, representasi, Soeharto,



Abstract

Museum always known as a boring, spooky places that filled with old antiquities. Museum always associated with the ancient history and past. In the history of museum, from Victorian Ages until Postmodern time, museum still have a vision to become a media with the message and knowledge to share with visitor. The vision of museum could be a knowledge of museum that representing national identity, culture, a history, or a biography of public figure. The representation from one of famous figure in Indonesia could we seen in museum that called Museum HM Soeharto. This museum told the story about second president of Indonesia, Soeharto from his childhood story until his departure. Soeharto is a quite controversial figure in Indonesia, a half people in Indonesia love him so much nor the other half hate him.

These research aim to discover how the museum will work on Sang Bapak's representation in museum's narration which are shown not only by a very lengthy text display but also on the attribute or object that scattered around in the museum's yard. A whole object collection in museum will works based from the vision and aim of the museum. In the museum context it called musealisation. It means that all the object collections are separated from their social context in real life then it enters the context of museum so it will works based from the story or vision that made by what curator want. The research method is using ethnographical method. It consists of observation in field and did an 'in depth' interview with museum's management to get the qualitative data.

The Museum HM Soeharto established on 8 June 2013, 15 years after the 1998's reformation. This event marks a turning point of Soeharto. He fell down from his position after more than three decades being a supreme leader in Indonesia. This museum build with basic principal from Javanese proverb, '*Mikul Dhuwur Mendhem Njero*' which is honor the elder and appreciate his achievement to build the nation and burry all his dirt and sins because that's how Javanese people teach their children to give the elder some respect. It means that the management of museum will represent Soeharto in the certain narration to serve people who are still left behind. This museum certainly not to build only for Soeharto but also for his 'children' that left behind after reformation and his death.

Key Words: Museum, Representation, Soeharto